

Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur

Ayu Dina Lestari¹, Hendra Maujana Saragih^{2*}, Dewi Lestari³

^{1,2,3}Universitas Nasional

¹Ayudinalestari@gmail.com

²hendramaujana@gmail.com*

³dewilestari20486@gmail.com

Abstrak

Upacara Ritual Tiwah yang berasal Dari suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, Upacara Ritual Tiwah, Upacara adat suku Dayak Ngaju, yang Khususnya Agama Hindu Kaharingan, Upacara Ritual Tiwah Ini bertujuan untuk menghantarkan Roh atau Arwah ke surga. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah adalah melalui metode penelitian kualitatif, yang berlokasi di kabupaten Kotawaringin Timur, yang menjadi informan, tokoh adat, dinas kebudayaan dan pariwisata, serta kalangan masyarakat, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yaitu wawancara ,observasi , dokumentasi, teori yang digunakan yaitu Teori Komodifikasi .

Dari hasil penelitian, bahwa Upacara ritual Tiwah masyarakat suku Dayak Ngaju kabupaten Kotawaringin Timur , yang harus dilestarikan oleh masyarakat karena mempunyai potensi untuk menarik wisatawan, serta nilai-nilai tradisi yang terkandung, serta mempunyai rasa sosial yang tinggi dan kekerabatan yang tinggi. Lembaga-lembaga budaya dan pariwisata ,Upacara Ritual Tiwah ini sebuah acara yang sangat besar atau disebut dengan pesta Tiwah. Potensi Upacara Ritual Tiwah yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur, adalah sebagai penunjang kegiatan pariwisata daerah yang dalam pengelolaan memerlukan peran lembaga atau pekerja ,seni budaya, untuk memotivasi sebagai bentuk usaha menghidupkan, mengembangkan, melestarikan sebuah budaya.

Kata Kunci: Upacara Ritual Tiwah, Pariwisata.

*Penulis Koresponden

Abstract

The Tiwah Ritual Ceremony originating from the Dayak Ngaju tribe of Central Kalimantan, the Tiwah Ritual Ceremony, the Dayak Ngaju tribe ceremony, which is especially the Hindu Kaharingan religion, this Tiwah Ritual Ceremony aims to deliver the Spirit or Spirits to heaven.

The research method used in writing scientific works or theses is through qualitative research methods, which are located in East Kotawaringin district, which are informants, traditional leaders, cultural and tourism figures, as well as the community, while the data sources used are primary and secondary, Data collection techniques, namely interviews, observation, documentation, the theory used is the Commodification Theory.

From the results of the research, that the Tiwah ritual ceremony of the DayakNgaju tribe in East Kotawaringin district, which must be preserved by the community because it has the potential to attract wasatawan, as well as the traditional values contained, and has a high sense of social and high kinship. cultural and pariwisata institutions, this Tiwah ritual ceremony is a very large event or called the Tiwah party. The potential of the Tiwah Ritual Ceremony In East Kotawaringin Regency is to support regional tourism activities which in management require the role of institutions or workers, cultural arts, to motivate as form of business to revive, develop, preserve a culture.

Keywords: *Tiwah Ritual Ceremony, Tourism.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negeri yang terbentang luas dan mempunyai suku adat yang beragam dari, Sabang sampai Merauke, dan Indonesia memiliki beberapa keragaman ritual adat dan suku yang berbeda serta budaya yang berbeda. Kebudayaan merupakan ciri suatu bangsa yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi, kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat karena segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Upacara Adat salah satu bagian kebudayaan yang rutin dilakukan dalam sebuah ritual keagamaan adat istiadat suatu daerah. Beberapa sebuah budaya akan menentukan sebuah perilaku komunikatif, dan beberapa unsur sosial serta budaya, serta tersebar dan banyak meliputi kegiatan sosial manusia.

Citra dalam budaya dapat bersifat memaksa, dapat membekali anggota-anggotanya dengan pedoman hidup mereka yang mengenai perilaku yang layak dan

menetapkan dunia makna dan nilai logis, yang dapat diberikan keanggota-anggotanya yang paling bersahaja, untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan layak. Budaya di Indonesia beragam seperti di Kalimantan, seperti di Kotawaringin Timur, yaitu beragam wisata yang ada disampit seperti, upacara *tiwah*, *mandi safar*, *mamapakan* sahur dan *mamapas lewu*, *tradisi manuyang anak*, dalam sebuah tradisi ini berbagai acara yang ada dapat dijadikan wisata, adanya acara tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya yang memang ada dalam Kotawaringin Timur.

Dengan demikian, perilaku orang lain memungkinkannya meramalkan aktivitas seseorang untuk mengorganisasikan kerangka koheren dan budaya lah yang menyediakan suatu kerangka tersebut. Indonesia memiliki keragaman ritual dengan cara yang berbeda seperti acara kematian, kelahiran, pernikahan. Upacara Ritual Keagamaan Kematian. Khususnya di kota Kalimantan Tengah yaitu Kotawaringin Timur, mempunyai ritual khusus untuk menghargai kematian yaitu “Upacara Tiwah” adalah Upacara sebagian dari budaya Indonesia yang memiliki berbagai unsur seperti ekonomi, religi, sosial serta suatu kesenian.

Seiring zaman adanya interaksi orang-orang dayak dengan dunialuar yang membuat bermacam agama masuk ke wilayah kalimantan, seperti agama hindu, budha, kristen, serta Islam sedangkan dulu Kaharingan adalah agam tertua di Kalimantan telah lebih duluadasebelum kedatangan Hindu, Budha, Islam dan agama Kristen ke wilayah Kalimantan. Sekarang agama di Kalimantan yang sangat terkenal ataupun populer di Kalimantan yaitu disebut dengan Hindu Kaharingan khususnya di kota Kalimantan tengah.

Kaharingan ini pertama kali diperkenalkan oleh presiden Sampit yaitu Tjilik Riwut pada tahun 1944, dan Tjilik Riwut yang berkedudukan di Banjarmasin, pada Tahun 1945, Karena hindu adalah agama tertua di Kalimantan pendudukan Jepang mengajukan Kaharingan sebagai penyebutan agama Dayak, dan Sementara padamasa Orde Baru, para penganutnya berintegrasi dengan Hindu, menjadi Hindu Kaharingan. Kaharingan juga mempunyai tempat ibadahdinamakan dengan nama

Balai Basarah (Balai Kaharingan), serta Kitabsuci agama kaharingan (Panaturan) dan buku-buku agama lain, seperti Talatah Basarah (Kumpulan Doa), Tawur (petunjuk tatacarameminta pertolongan Tuhan dengan upacara menabur beras).kepercayaan kaharingan memiliki beberapa tradisi keagamaan seperti ibadah persembahyangan dan upacara tiwah. Ibadahpersembahyang dilakukan dibalai basarah,dimana rangkaian acaraibadah kurang lebih sama seperti agama lain pada umumnya.masyarakat berkumpul ,membaca kitab, dan doa. Kelompok kaharingan barat percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal menempati alarn mistisyang disebut lewu liaw. Sementara bagi kelompok kaharingan timur percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal (liaw) akan tinggal di Gunung Lumut, yang terletak di hulu sungai Mea (KalimantanTengah).

Upacara Tiwah adalah tradisi upacara pemakaman masyarakat suku Dayak yang menganut Kaharingan dengan tujuan mengantarkan arwah kerabat atau leluhur yang sudah kekal dan abadi, biasanya akan dilakukan oleh keluarga yang masih hidup dan keluarga yang masih memeluk agama Kaharingan. Tradisi ini unik karena diadakan besar besaran dalam rentang waktu yang cukup lama dalam kurun waktu 7 sampai 40 hari, karena dalam acara tersebut ada berbagai kegiatan atau rangkaian acara yang dilakukan , karena upacaranya tidak seperti upacara pemakaman lainnya dalam acara tersebut acara tarian dan lagu yang dikumandangkan.

Biasanya upacara tiwah berlangsung setelah musim panen padi, hal ini mengingat .bahwa setelah panen orang-orang memiliki bahan pangan yang cukup Jadi dengan adanya bahan pangan yang cukup serta waktu luang sementara menunggu musim membuka hutan berikutnya, orang-orang merasa lebih tentram menghadapi hidupnya sehingga dapat melakukan kegiatan lain di luar pekerjaan rutin di ladang.

Selama berabad-abad, masyarakat Dayak Ngaju beragama Kaharingan melaksanakan ritual Pesta Tiwah, yaitu upacara penguburan sekunder di Kotawaringin Timur. Ritual ini dilaksanakan untuk mengantarkan roh nenek

moyang menuju dimensi transenden yang disebut Lewu Tatau. Pesta Tiwah merupakan salah satu tradisi unik yang berkembang menjadi warisan kebudayaan religi masyarakat Dayak Ngaju dan telah mengalami beberapa kali proses transformasi sejalan dengan perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak Ngaju. Saat ini, Pesta Tiwah beserta kebudayaan Dayak Ngaju semakin tergerus oleh kemajuan arus modernisasi dan globalisasi. Banyaknya akulturasi budaya yang masuk mengakibatkan suku Dayak Ngaju Semakin heterogen.

Sebuah perubahan yang sangat signifikan dalam upacara tiwah yang dulu dilaksanakan hanya 1 keluarga dan sekarang dilaksanakan beberapa keluarga, dan acara tersebut menjadikannya sebuah ikon kelestarian budaya serta dalam upacara tersebut juga ada beberapa desa mendapatkan pembiayaan atau ditanggung oleh pemerintah dan sekarang ritual Tiwah, sebagai objek sebuah wisata yang ada di Kalimantan Tengah melakukan film dokumenter untuk ,mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam acara tersebut, karena itu, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan merancang suatu dokumentasi melalui media audio visual, dengan tujuan mendokumentasikan nilai-nilai sakralitas dan seni pada saat masyarakat suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan Mengabdikan diri dalam melakukan tradisi keagamaan yang telah dilaksanakan turun-temurun.

Tujuan penggunaan media audio visual adalah untuk menyampaikan suatu informasi karena dengan media tersebut manusia dapat melihat sekaligus mendengar secara langsung sehingga dapat mengerti lebih cepat dan dapat mengurangi munculnya persepsi berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pemberi informasi. Disisi lain, perancangan ini bertujuan untuk menjaga agar tradisi ini tidak hilang begitu saja tanpa dapat diketahui oleh masyarakat generasi ke depannya, sehingga pemilihan perancangan audio visual tepat dan masih dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih.

Jenis media audio visual yang sesuai digunakan untuk tujuan tersebut adalah film dokumenter, karena tujuan film dokumenter adalah merepresentasikan dan menampilkan kembali fakta yang sudah ada, dalam hal ini fakta yang ditampilkan

adalah sebuah tradisi keagamaan. Yang dilaksanakan dan difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur dilaksanakan secara bergantian di 13 Kecamatan Pada bulan Juni atau Juli karena upacara tiwah adalah Upacara Tiwah Adalah sebuah acara sakral kematian dari suku Dayak Ngaju yang memang memeluk sebuah kepercayaan Kaharingan, yang harus melaksanakan sebuah ritual Tiwah.

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga dapat memperkaya teori serta teknik pengumpulan data yang dipergunakan. Beberapa Penelitian di bawah ini merupakan bahan rujukan tinjauan pustaka yang dapat membantu dalam proses penelitian. Berikut ini beberapa rujukan penelitian:

- 1) Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga dapat memperkaya teori serta teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam menulis skripsi. Beberapa Penelitian di bawah ini merupakan bahan rujukan tinjauan pustaka yang dapat membantu dalam proses penelitian. Berikut ini beberapa rujukan penelitian: Rujukan Pertama, Spectra Nomor 23 Volume XII Januari 2014: 72-86' Ave harysakti dan Lalu Mulyadi Judul: , penelusuran genius loci pada pemukiman suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi Genius Loci dari Suku Dayak Ngaju, baik dalam skala mikro, meso, maupun makro yang menyebabkan pemukiman Dayak Ngaju memiliki keunikan dalam citra visualnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-kualitatif, dimana dilakukan teknik penelusuran prosesi ritual Tiwah untuk mengetahui peran dan sarana yang menjadi titik kulminasi ritual dan memiliki sifat simbolis permanen setelah ritual Tiwah selesai dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-kualitatif.
- 2) Rujukan Kedua, Jurnal studi Pembangunan interdisiplin Vol XXI, No2 ,2012: 174-191, Nina Putri Hayam Dey,Sri Suwartiningsih,

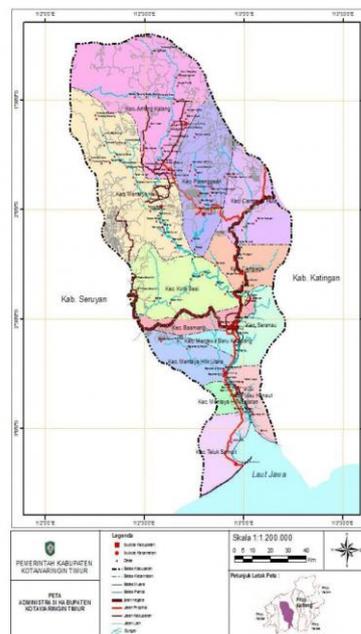
Daru Purnomo Judul: Aspek sosial Budaya, ekonomi dalam pelaksanaan Upacara Tiwah. Bertujuan untuk bagaimana, secara budaya Tiwah Merupakan kegiatan yang bersifat simbolis dan mempunyai nilai budaya yang tinggi, karena masyarakat menganggap Tiwah sebagai kegiatan yang bernilai dan sakral. Hal ini bisa terjadi karena Tiwah Masih berkaitan dengan kegiatan keagamaan atau keyakinan masyarakat. Secara sosial ekonomi Tiwah merupakan kegiatan yang masih mewakili simbol-simbol kerohanian, karena upacara Tiwah Masih dianggap sebagai kegiatan yang bernilai dan sakral Tiwah tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan dalam konteks kebudayaan dan sumber daya manusia. Bagaimana Tiwah dapat dilaksanakan dengan bijak tanpa memberikan beban kepada manusia yang melaksanakan, dan disisi lain Tiwah sebagai bagian dari kebudayaan tetap dapat membuat masyarakat saling bekerja sama.

- 3) Rujukan Ketiga film dokumenter Upacara tiwah Claudia Ika Saputri, Deni Tri Ardianto, Erandaru, Judul; Perencanaan Film dokumenter Tradisi keagamaan Upacara Tiwah Suku Dayak Di Kalimantan Tengah. Upacara Tiwah adalah salah satu tradisi kepercayaan kaharingan yang bertujuan mengantarkan arwah kerabat atau leluhur yang sudah meninggal dunia agar dapat pergi ke tempat yang kekal dan abadi. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini namun sudah jarang ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan film pelestarian documentary ini bertujuan untuk menjaga keaslian tradisi melalui media audio visual, sebagai satu kunci pelestarian budaya yang dapat dilakukan.

Permasalahan penelitian yang penulis angkat di dalam kasus ini antara lain yaitu 1). Bagaimana Ritual Tiwah diselenggarakan pada Dayak Ngaju Kotawaringin Timur ? 2). Bagaimana manfaat dari sebuah pelaksanaan Ritual Tiwah Dayak Ngaju Kotawaringin Timur ?

Pada Hakikatnya penelitian ini merupakan suatu aktivitas seseorang untuk memperoleh keterangan sesuai fakta yang terjadi di lapangan dengan metode ilmiah. di samping ini tujuan ini untuk menemukan dan mengembangkan atau menguji kebenaran dari suatu pengetahuan .Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakan Upacara Tiwah pada masyarakat Dayak Ngaju Kaharingan Kalimantan Tengah 1). Untuk mengetahui bagaimana Ritual Tiwah diselenggarakan pada Dayak Ngaju Kotawaringin Timur ? 2). Untuk mengetahui bagaimana manfaat dari sebuah pelaksanaan Ritual Tiwah Dayak Ngaju Kotawaringin Timur?

PEMBAHASAN



Profil Kotawaringin

Kabupaten Kotawaringin Timur atau yang terkenal dengan nama Sampit berdasarkan catatan sejarah sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit dan tercantum nama Sampit dalam catatan sejarah kitab Negara Kertagama. Sampit mempunyai hubungan yang erat dengan keberadaan kerajaan Daha/kerajaan Kesultanan Banjar. Pada tahun 1679 kerajaan Banjar menduduki kerajaan Kotawaringin meliputi daerah pantai Kalimantan Tengah termasuk Sampit,

Mendawai dan Kuala Pembuang. Sejak perjanjian VOC dan Sultan Banjar, Kotawaringin Timur dikuasai oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Pada tahun 1917, Kotawaringin Timur merupakan satu wilayah pemerintahan Onder Afdeling Sampit, setingkat Kewedanaan dengan kepala pemerintah Controleur. Onder Afdeling Sampit lebih dipusatkan pada kegiatan perdagangan dan industri, terbukti dengan adanya sejarah yakni kawasan Pelabuhan Sampit dan N.V Bruynzeel yang bergerak di bidang industri perkayuan yang pada waktu zaman pemerintahan kolonial Belanda sampai menjelang awal kemerdekaan Republik Indonesia kota Sampit dengan pabrik N.V Bruynzeel tersebut terkenal dengan industri pabrik kayu terbesar se-Asia Tenggara dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia industri pabrik tersebut diambil alih oleh Negara/Pemerintah Republik Indonesia yang sekarang dikenal dengan nama PT. Inhutani III (BUMN), serta industri pabrik Remiling(sekarang PT. Sampit) yang bergerak di bidang industri perkebunan utama karet dan rotan.

Pada masa penjajahan Jepang (1942) pemerintah Onder Afdeling Sampit dikepalai oleh Sun Ken Kanrikan dan Guncon. Dalam perang Asia Timur Raya, Jepang kalah dari sekutu. Bangsa Indonesia Memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Pada tanggal 24 Agustus melalui radio Borneo Simbun Di Banjarmasin dan Kandangan disiarkan berita tentang proklamasi dan pengangkatan Ir. Pangeran Muhammad Noor sebagai Perdana Menteri Kalimantan.

Pada tanggal 17 Juli 1957 kota Palangka Raya diresmikan sebagai ibukota Kalimantan Tengah oleh Presiden pertama RI Ir. Soekarno. Secara resmi Kotawaringin dipisah menjadi Kabupaten Daerah tingkat II Kotawaringin Timur, meliputi kewedanaan Sampit Barat (Seruyan), Sampit Timur (Mentaya) dan Sampit Utara (Katingan) dengan Ibukota di Kota Sampit. Pada tahun 2002 Kabupaten Kotawaringin Timur dimekarkan menjadi 3 kabupaten yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur dengan Ibukota berkedudukan di kota Sampit, Kabupaten Seruyan dengan Ibukota berkedudukan di Kuala Pembuang Dan Kabupaten Katingan dengan Ibukota berkedudukan di Kasongan.

Adapun jumlah rumah tangga Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2017 sebesar 117.187. Jumlah ini naik 2,25% dari tahun sebelumnya yang sebesar 114.608. Sedangkan untuk rata-rata jumlah anggota rumah tangganya sebesar 3,81 orang untuk setiap rumah tangga. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk, jumlah rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga menurut kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel berikut:

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Rumah Tangga	Rata-Rata Anggota
1	Mentaya Hilir Selatan	24.19	6.597	3.67
2	Teluk Sampit	10.391	2.605	3.99
3	Pulau Hanaut	17.994	4.523	3.98
4	MB Ketapang	86.839	23.614	3.68
5	Seranau	10.819	2.762	3.92
6	Mentaya Hilir Utara	17.707	5.239	3.38
7	Kotabesi	19.477	4.62	4.22
8	Telawang	21.873	5.53	3.96
9	Baamang	59.014	15.202	3.88
10	Campaga	26.123	5.432	4.81
11	Campaga Hulu	31.856	7.55	4.22
12	Parenggean	29.143	8.939	3.47
13	Tualan Hulu	28.795	3.807	3.14
14	Mentaya Hulu	12.604	8.187	3.52
15	Bukit Santuai	16.258	2.797	4.51
16	Antan Kalang	11.961	4.45	3.65
17	Telaga Antang	21.05	5.876	3.58
Kotawaringin Timur 2017		446.094	117.187	3.81
Kotawaringin Timur 2016		436.276	114.608	3.81
Kotawaringin Timur 2015		426.176	111.955	3.81
Kotawaringin Timur 2014		416.151	109.489	3.8
Kotawaringin Timur 2013		405.7	106.7	3.8

(Sumber : KDA BPS, 2018)

Ritual Tiwah

Ritual tiwah muncul pada zaman sebelum adanya belanda sudah ada pelaksanaan ritual tiwah ,Ritual tiwah ini bertujuan untuk menghantarkan roh yang

meninggal ke surga .Ritual Tiwah Tiwah Ini dilaksanakan untuk menghargai sebuah kematian masyarakat Dayak Ngaju , karena itu adalah suatu proses sebuah ritual dalam sebuah adat yang ada dalam sebuah ajaran Kaharingan. Hal inilah yang menjadi dasar kuat mengapa umat Hindu Kaharingan yang melaksanakan upacara Tiwah. Makna upacara Tiwah Tiwah ialah ritual tertinggi dan rukun kematian gama Hindu Kaharingan, arwah ini bertujuan untuk mengantarkan arwah. Siddiq adalah salah satu keluarga yang melaksanakan sebuah upacara tiwah, menurut nya

“Upacara tiwah adalah upacara sakral yang memang harus dilaksanakan karena sudah terjadi secara turun temurun, dan yang melaksanakan tiwah itu ialah orang yang menganut agama Kaharingan”.

Dari sini kita melihat bahwa masyarakat dapat menjalin kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan masing-masing, yang berkaitan dengan kebudayaannya. Semakin jelas bahwa masyarakat menciptakan keteraturan-keteraturan dalam hidupnya dan hal tersebut menyangkut seluruh aspek kehidupan, jadi tidak hanya terwujud dalam upacara kematian.

Dalam proses Ritual tiwah yang harus dilakukan ada beberapa tahap yang memang harus dilaksanakan dan diperlukan dalam ritual tiwah yaitu

1. Di Hari Pertama “menyepakati berapa orang yang akan di tilawahkan, tempat yang besar yang bisa jadi lokasi tiwah, para ahli waris yang akan di tilawahkan berkumpul dalam satu tempat yang disebut balai pangun jandau (Balai yang didirikan sehari), Untuk membawa sesajen kerbau ,kambing, atau babi dan ayam , sesuai dengan berapa jiwa yang di tilawahkan.
2. hari kedua dibunyikannya gong, gendang, kangkuang, gandang-garantung dan dibunyikan dan di hari kedua tersebut tawur ialah memberi tahu salumpuk liau (Roh yang akan di tilawahkan).
3. di hari, ketiga acara tarian yang disediakannya tuak/baram/ara, setelah upacara menari selesai pembunuhan babi kerbau sebelumnya diikat di sangkaraya,

4. di hari selanjutnya duduklah seorang manawur di atas gong raya , dan didirikannya pantar tabalien atau tiang kayu atau disebut spendu tempat para hewan, teruus mengumpulkan perkakas dan disediakan baram/tuak/arak mengawali pengantaran jenazah ke alam baka, acara selanjutnya penikaman hewan dengan menggunakan tombak/lunju, oleh para ahli waris, ibu yang terakhir mengantarkan tulang belulang ke dalam sandung didirikannya sapundu.

Pelaksana tiwah yang sudah rangkum dan sudah selesai dapat, menjadikannya sebuah acara tersebut sebagai suatu penghormatan terakhir bagi ahli waris atau keluarga sebagai suatu kehormatan pembawaan tulang kesandung atau rumah kecil sambil menyusuri sungai yang dekat dengan tempat acara tiwah .

Ritual Dayak yang dilaksanakan untuk pengantaran tulang orang yang sudah meninggal kesandung yang sudah disiapkan ,sandung adalah semacam rumah kecil yang memang dibuat khusus untuk menyimpan tulang belulang orang yang sudah meninggal ,bagi suku Dayak upacara tiwah adalah upacara yang sakral. Pada upacara tiwah ini, sebelum tulang – tulang orang yang sudah mati tersebut diantar dan diletakkan ke tempatnya (sandung), banyak sekali acara-acara ritual, tarian , suara dan gong maupun hiburan lain, sampai akhirnya tulang-tulang tersebut diletakkan di tempat sandung.

Kandungan Moral Ritual Tiwah

Banyak Moral yang terkandung dalam Ritual Tiwah tersebut karena dalam ritual banyaknya diajarkan berbagai moral yang tanpa disadari menjadi sebuah hal yang terbiasa.

Adanya rasa gotong – royong dan saling merangkul antara kerabat serta saudara jauh walaupun tidak sedarah Rasa kekerabatan yang era yang membuat mereka bisa melakukan hal tersebut walaupun ada rasa capek tapi mereka tidak merasakan itu, karena secara bersama yang membuat mereka kuat.

Dalam masyarakat Ngaju rupanya ada semacam kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan upacara tiwah. Kewajiban secara moral artinya bahwa pihak Apa saja nilai yang dapat diambil dalam upacara tiwah, Rasa gotong – royong dan saling menolong, satu sama lain dan menghargai sebuah perbedaan. Misalnya adanya agama lain tidak membuat kami sungkan untuk melakukan acaranya 47 keluarga dari orang yang meninggal itu merasa wajib mengantarkan arwah. ke dunia roh, dunia yang menurut alam pikiran mereka adalah serba sempurna.

Aktor yang berperan dalam sebuah kegiatan ritual Tiwah Yang Dilaksanakan Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Kotawaringin Timur, Para aktor bukannya untuk dirinya atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk- Produk memiliki nilai tukar artinya digunakan langsung , tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain komodifikasi budaya lahir dari adanya arus globalisasi yang terlepas dari dampak ekonomi dan budaya sehingga komodifikasi budaya sangat erat pengaruhnya dengan pendapatan dan nilai budaya masyarakat setempat, untuk memperhatikan program kegiatan Upacara Tiwah yang sudah dilaksanakan dinas kebudayaan dan kabupaten Kotawaringin Timur hal tersebut merupakan tujuan mengembangkan kualitas sebuah budaya yang sarannya ,meningkatkan kuantitas Pemerintah kabupaten Kotawaringin Timur melalui dinas kebudayaan mendukung dan mengembangkan pelestarian budaya, pengembangan sebuah potensi budaya akan membawa dan meningkatkan kemampuan teoritis dan teknis .untuk melaksanakan

hal tersebut maka perlu pengambilan kebijakan dan aktor yang mempunyai peran dan wewenang dalam pengambilan perumusan kebijakan.

Yang berperan dalam perumusan kebijakan tersebut adalah Disbudpar, Bappeda dan Tapd ,terkait dengan ketersediaan anggaran serta DPR di bidang seni dan budaya dinas kebudayaan dan pariwisata dalam penyusunan perencanaan program kegiatan juga harus mengikuti arah kebijakan sesuai dengan RPJMD dengan melakukan penyesuaian terutama sekali ketersediaan dan anggaran program kegiatan agar dapat dilaksanakan 50 Terkait aktor yang berperan dalam perumusan kebijakan bidang seni dan budaya ,Dinas Kebudayaan dan pariwisata lebih lanjut.

Hal tersebut dimulai dari tahap menyusun perencanaan kegiatan terlebih dahulu, yang dimulai dari usulan bidang seni dan budaya Dinas kebudayaan dan pariwisata untuk selanjutnya dibahas dan ditetapkan bersama Bappeda serta BPKAD, secara teknis penyusunan perencanaan program kegiatan .Untuk keputusan terakhir pada saat pembahasan terkait dana anggaran program kegiatan ditetapkan dan diputuskan di DPRD, Menurut penulis usulan-usulan dari pihak legislatif selama ini cukup baik dan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan bidang pariwisata.

Dari pernyataan beliau dapat disebutkan bahwa rumusan masalah kebijakan program kegiatan bidang seni dan budaya , tahap penyusunan perencanaan program kegiatan dimulai dari usulan bidang seni dan budaya, Dinas kebudayaan dan pariwisata kemudian dibahas dan ditetapkan kepada BAPPEDA dengan badan pengelolaan keuangan dan aset daerah (BPKAD) ,sedangkan untuk keputusan penetapan program kegiatan tersebut adalah pada saat pembahasan anggaran DPRD.

Hal tersebut telah menunjukkan keseriusan dalam mengembangkan kuantitan dan kualitas suatu ritual tiwah, peran dari sebuah lembaga dalam ritual tiwah sangat berpengaruh karena bantu berjalannya sebuah tiwah adalah peran banyak dari lembaga Bagaimana Lembaga agama, budaya, dan pemerintah dalam menanggapi upacara tiwah tersebut.

Peran Lembaga

Semua Lembaga agama, dan pemerintah dan budaya sangat ikut andil apalagi dinas budaya yang sangat berperan banyak dalam acara tiwah ini , Tiwah pun ada dua yaitu tiwah massal dan tiwah sendiri, tiwah massal ini dilakukan 1 tahun 1x dan tiwah sendiri ialah orang yang mempunyai dana sendiri , kalo tiwah massal didanai oleh pemerintah itu sendiri.

Peran dari sebuah Lembaga sangat penting karena juga menunjang sebuah acara yang memang terealisasi dengan baik, dan menjadikan upacara tiwah tetap terjaga . tidak hanya sebuah aktor atau lembaga yang memang berpengaruh dalam sebuah acara tersebut, Tokoh Adat apakah ikut andil dan berpengaruh besar dalam Ritual tiwah tersebut dan Siapa saja yang berperan banyak dalam upacara tiwah.

Damang, dan barlin merekalah yang harus hadir dalam upacara tiwah dan sebagai ketua pelaksana upacara tiwah.. Peran dari tokoh adat atau ketua pelaksanaan tiwah sangat diperlukan karena tanpa adanya dammang balin acara tiwah tidak berjalan karena simbol atau ketua pelaksanaan tiwah.

Dalam Ritual Tiwah yang melaksanakan sebuah Ritual Tiwah adalah suku dayak yang menganut kepercayaan yang paling di di Kalimantan yaitu Hindu Kaharingan, itu adalah sebuah kepercayaan yang memang turun-temurun masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak juga dikenal dengan sikap yang menjunjung tinggi adatnya dalam kehidupan dengan sesama suku Dayak Dan dalam pergaulan dengan suku-suku lain yang merantau di daerahnya. Identitas budaya masyarakat Dayak yang mendominasi keseharian mampu mengatasi perbedaan latar belakang agama di antara sesama. Bagi masyarakat Dayak agama bukan penghalang untuk saling berinteraksi dengan suku-suku lain.

Penduduk asli Kalimantan Tengah dikenal dengan nama orang Dayak, mereka terdiri dari berbagai suku/kelompok dan sering kali kelompok-kelompok

itu mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Dewasa ini penduduk yang mendiami Kalimantan Tengah dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok besar' yaitu :

1. Kelompok Dayak Ngaju: i - Ot Danum yang mendiami wilayah sebelah barat sungai Barito dan sungai Seruyan.
2. Kelompok Dayak Maanyan - Lawangan yang mendiami wilayah sebelah timur sungai Barito.
3. Kelompok pendatang antara lain : orang Melayu, orang sunda, orang Jawa, orang Bali, orang Madura, orang Cina, orang Bugis, dan lain-lain.

Sistem kekerabatan orang Dayak di Kalimantan tengah berdasarkan prinsip keturunan ambilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan sebagian orang yang lain dalam masyarakat juga melalui orang perempuan dalam suatu masyarakat.

Dimana kita ketahui orang Dayak pada umumnya mempunyai karakter kekerabatan saling keterbukaan hormat menghormati antar yang satu dan lainnya, hubungan persaudaraan dan kekerabatan dari orang laki-laki atau perempuan tidak bedanya, semuanya arti yang yang samadan tingkat kependudukan yang sama karena tidak bisa di bedakan keduanya dimana yang mempunyai kedudukan yang lebih tua yang paling dihormati oleh saudara yang lebih kecil. Dalam hal sistem kekerabatan antara saudara luas dimana yang lahir lebih tua dianggap menjadi saudara tua atau kakak tertua, sedangkan yang lebih tua ini dapat ditinjau dari usia kelahiran dan kedudukan dalam keluarga. Manfaat apa saja yang diperoleh dari melakukan upacara tiwah Manfaatnya banyak yaitu adanya rasa saling tolong menolong, dan juga manfaatnya juga ikut melestarikan acara kebudayaan ini.

Dari sistem kekerabatan ini antara saudara keluarga dan masyarakat sekitar menjadi lebih akrab dan menyatu dalam ikatan keluarga dalam acara tersebut dapat kita lihat bahwa mereka menjadi satu dari berbagai keluarga dan berkumpul ,seperti orang yang sudah dekat lama. Dalam rumah betang juga merupakan rumah Panjang yang memuat lebih dari 25 orang dia akan menjadi tentram, pada umumnya rumah betang yang dimiliki oleh orang suku Dayak mempunyai filosofi, rumah betang

adalah *penyang hinje simpei paturung humba tamburak*. Implementasi kan dalam kekerabat yang begitu kental.

Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki motto yaitu *habaring hurung* artinya masyarakat Kotawaringin Timur melakukan suatu pekerjaan disertai dengan kebersamaan dalam gotong-royong masyarakat Dayak asli Kalimantan tengah yang masih meyakini agama Kaharingan sebagai keyakinan loka genius tidak berani melanggar pantangan dan hukum adat selain mendapatkan hukuman berupa kecelakaan ia juga mendapatkan hukum adat setempat dimana tempat tinggal atau melakukan kesalahan.

Perjalanan Tradisi Tiwah

Tradisi tiwah dilaksanakan sejak sebelum belanda menjajah Indonesia, masyarakat mengharapkan agar ritual tiwah yang sakral ini tetap ada dan tetap berkembang mengikuti zaman tanpa menghilangkan semua kesakralan dari sebuah acara tersebut. Dan Ritual tiwah diangkat dan dilaksanakan dijadikan sebagai objek wisata . Sejak tahun 1994 *tiwah tumbahang malahoi* disitulah pertama kali khalayak dan dikenal dunia dan ‘ yang saya tau upacara tiwah diangkat pada .tahun 2014.⁵⁷ Diangkatnya Ritual Tiwah menjadi sebuah objek wisata yang menunjang pendapat daerah dan juga menjadi salah satu cara untuk mempertahankan nilai dari sebuah ritual tersebut , kenapa ritual tiwah ini dipilih dan dijadikannya obyek wisata karena Adanya sebuah perbedaan dan hal yang unik yang memang dilakukan dalam ritual tiwah tersebut , dalam sebuah pelaksanaan ritual tiwah di berbagai kecamatan itu sangat berbeda beda, seperti sebelum tiwah tulang belulang ada yang dimasukkan dalam peti dan ada juga yang digantung di tengah pintu rumah banyak hal yang beragama membuat ritual tiwah dijadikan sebuah obyek wisata Dalam hal tersebutlah kenapa ritual tiwah diangkat karena mempunyai sebuah hal yang menarik yang memang pantas dijadikannya sebuah obyek wisata. Peran dari sebuah Lembaga sangat penting karena juga menunjang sebuah acara yang memang terealisasi dengan baik, dan menjadikan upacara tiwah tetap terjaga .Bagaimana

Kerjasama tokoh adat dan masyarakat dalam menanggapi tiwah menjadi objek wisata.

Mereka turut senang tiwah menjadikannya sebuah objek wisata, karena tiwah sebuah upacara kematian yang sakral dan keragaman budaya yang harus diperhatikan. Kerjasama tokoh adat dan masyarakat mempunyai respon yang bagus dan senang membuat menjadi sebuah tatanan sebuah wisata di Kalteng menjadi lebih baik lagi dan menjadikan tiwah sebagai suatu cagar budaya yang dimiliki Kalteng khususnya Kotim. Dalam dijadikannya Ritual tiwah sebagai suatu obyek wisata pasti adanya perubahan-perubahan yang memang tanpa disadari ada terjadinya karena untuk membuat suatu hal yang sangat menarik. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam upacara tiwah.

Dari sesajen untuk tiwahnya yang dulu, menggunakan kepala manusia (ngayau), sekarang diganti dengan sapi, dan pakaian yang dikenakan pun ada khusus untuk ahli waris, dan masyarakat Dayak terkenal kalau ada acara pesta apapun itu kita tidak pisah dari minuman seperti, baram, tuak, dan diganti dengan minuman bir bintang, dan selama acara tiwah dulu ada juga perjudian serta tempat bernyanyi, dan sekarang ditiadakan.

Dalam sebuah budaya yang sakral sebuah perubahan dalam suatu acara hal yang lumrah selagi tidak mengganggu sebuah acara dan rasa kesucian dalam acara tetap berjalan dengan baik. Apakah dampak perubahan tersebut berpengaruh pada upacara tiwah tersebut.

Pengaruh dan Dampak Ritual Tiwah

Untuk berpengaruh secara besar tidak karena itu hanya hal printil kecil dalam tiwah adanya sebuah perubahan dari acara tersebut tidak melepaskan kesakralan acara tersebut. Dan beberapa perubahan yang tanpa disadari ialah akan tetapi tidak jarang didatangi wisatawan akan membawa dampak perubahan kepada masyarakat. Perubahan dalam sebuah penyambutan acara tiwah yang dulu, mereka disambut dengan nenek yang sudah tua, dan sekarang di sambut dengan perempuan

yang bakena atau (Cantik). serta makanan yang disediakan kan untuk wisatawan yang menag agama nya beda seperti Islam mereka mempunyai tempat tersendiri dan, dan ada orang khusus yang memang memotong untuk makanan orang Islam.

Tetapi dalam sebuah komodifikasi dalam sisi positif dapat kita lihat secara sosial budaya , dimana terjadinya *cultur innovation, conservation* penguatan ikatan tradisional dan mendorong kreativitas .oleh karena itu fenomena pariwisata menjadi lahan ideal saat ini, maka berbagai keperluan wisatawan, baik dalam maupun luar negeri maka disiapkan industri pariwisata, komodifikasi budaya menjadi tuntunan industrial budaya pariwisata sejumlah daerah wisata,komodifikasi budaya proses mengemas dan menjual produk dari berbagai macam gaya hidup masyarakat. komodifikasi tidak hanya melibatkan pemerintah, akan tetapi juga masyarakat pendukung dari budaya tersebut, apakah adanya sebuah media massa yang hadir di era sekarang sangat membantu sebuah pariwisata untuk menarik wisatawan . Di era sekarang media massa sangat membantu terjadinya pengemasan sebuah wisata karena , adanya sebuah media seperti *ig, web , youtube* membantu sebagai bidang promosi untuk meningkat kannilai jual sebuah wisata.buku-bu panduan wisata yang memang sebagai penuntun wisata. Masyarakat sebagai pemilik budaya itu sendiri entah itu tampilannya sebagai produk hidup mati, aktif dan pasif akan masuk pada wacana komodifikasi. Komodifikasi yang dimunculkan tidak jarang terjebak pada hal-hal pengurusan nilai-nilai yang menghilangkan luntarnya filosofi acara tersebut. Apakah adanya sebuah komodifikasi merubah kesakralan serta nilai-nilai yang terkandung pada acara tersebut .

Untuk perubahan secara menyeluruh tidak , dan kesakralannya pun tidak ada item item kesakralan yang tidak berubah , atau tradisi yg tidak berubah, hanya kemasan depan yang berubah atau tampilan yang lebih menarik seperti, keluarga yg di tiwah kan menggunakan baju pakaian adat, penerima tamu yang ada di tiwah lebih muda dan menarik, itulah yang berubah dalam acara itu , kalo kenakalan acaranya tidak hanya elemen-elemen kecil supaya dikemas lebih menarik.

Apakah itu pemerintah pengusaha, seniman, atau berbagai stakeholders akan menjadi mitra masyarakat sebagai pemilik budaya, menjadi produk tersebut sebagai nilai jual dalam hal ini praktik 3 pilar dalam komodifikasi, produksi, distribusi dan konsumen dapat dijabarkan adalah produksi adalah masyarakat yang memiliki acara, distributor dapat dilakukan oleh pemerintah dan berbagai stakeholder, serta konsumen adalah pengunjung atau wisatawan. Dampak Pariwisata, dalam sebuah Kepentingan budaya sebagai sebuah objek wisata.

Memunculkan berbagai dampak positif serta negatif seperti Meningkatkan sektor ekonomi wilayah, perluasan lapangan kerja, tumbuhnya motivasi meningkatkan seni, dan perluasan sosial kultur masyarakat melalui pariwisata dengan berjumpanya berbagai budaya. Secara dampak negatif adanya perubahan dalam pengemasan serta lebih modern Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam upacara tiwah tersebut menurut saya, seiring dengan perkembangan zaman, para generasi bangsalah atau para pemuda-pemudi yang bisa mempertahankan, nilai dan makna yang terkandung di tiwah 64 Peran dari tokoh adat atau ketua pelaksanaan tiwah sangat diperlukan karena dapat dilihat tanpa adanya mereka pemangku adat upacara tiwah tidak berjalan dengan bagus.

Semua pernyataan dari hasil wawancara dan telaahan dokumen observasi, beberapa hasil yang didapat peneliti : 1. Potensi Ritual tiwah di kabupaten Kotawaringin Timur dapat dijadikan sebuah pariwisata daerah yang memerlukan peran penting dari lembaga masyarakat pada wilayah kabupaten Kotawaringin Timur untuk mengembangkan dan memeliharanya dinas kebudayaan dan pariwisata yang telah melakukan pembinaan dengan baik serta memfasilitasi pelaksanaan ritual tiwah maupun dari segi materi maupun beberapa peralatan yang memang ada 2. Tahap dan proses terjadinya ritual tiwah menjadi sebuah objek wisata dari lembaga dan beberapa pemerintah serta dinas kebudayaan pariwisata yang berpengaruh dalam sebuah ritual tiwah tersebut kenapa diangkatnya sebuah ritual tiwah menjadi objek wisata karena, tiwah mempunyai hal yang beragama dari pelaksanaan dan sangat menarik 3. Komodifikasi yang terjadi dalam ritual tiwah

ada berbagai komodifikasi yaitu, perubahan dalam penyambutannya yang lebih menarik, dan sesajen yang memang sudah diubah yang kepala manusia menjadi kepala hewan, dan adanya media sosial serta brosur yang menjadi daya tarik dari para wisatawan yang hadir dan dapat melihat acara tersebut. 4. Aktor yang berperan dalam masing-masing sesuai dengan program kegiatannya, yang berperan banyak ialah Dinas kebudayaan dan pariwisata. Dalam hal ini, peneliti memberikan analisis mengenai potensi ritual tiwah di kabupaten Kotawaringin Timur sebagai dasar pengembangan pariwisata daerah merupakan dari sebuah fenomena yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi lebih baik. Sebuah ritual tiwah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari sebuah kebudayaan itu sendiri, misalnya gagasan atau pikiran manusia, serta aktivitas manusia atau karya yang dihasilkan. Kebudayaan merupakan suatu hal yang dihasilkan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya mengkristal dan mendarah daging. Dalam analisis peneliti bahwa ritual tiwah sangat membanggakan karena sangat bervariasi dan memiliki keunikan tersendiri, seiring dengan perkembangan zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat ke arah yang lebih modern, banyak budaya asing yang masuk banyak berpengaruh, dalam era globalisasi merupakan suatu kewajiban, asalkan masih sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lokal.

Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki ritual tiwah sebagai bagian dari seni dan kebudayaan yang unik dan memiliki corak yang beragam, corak utamanya dalam ritual tiwah ini memiliki adat yang kental dan mempunyai religius yang kuat serta mempunyai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Beragam sebuah ritual tiwah tersebut merupakan suatu potensi ritual daerah yang harus dijaga keasliannya sebagai identitas daerah.

Ritual Tiwah adalah suatu upacara sakral yang memiliki suatu keunikan yang memang membuat ritual tiwah dijadikan sebuah obyek wisata karena memiliki hal yang unik, ritual tiwah mempunyai sebuah potensi sebagai penunjang sebuah ekonomi dalam sektor wisata yang membuat pendapat daerah naik.

Adanya perhatian dan respon positif dari berbagai lembaga instansi di kabupaten Kotawaringin Timur, yang dilaksanakan oleh dinas kebudayaan kabupaten Kotawaringin Timur, agar menjadi hal yang bermotivasi untuk seluruh lembaga karena merupakan salah satu upaya berlangsungnya kegiatan yang berkesinambungan agar dapat bermanfaat bagi generasi ke generasi .

PENUTUP

Dari penelitian yang berjudul Komodifikasi upacara tiwah masyarakat suku Dayak Ngaju Kalimantan tengah, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan pada penelitian ini, upacara tiwah dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju yang memeluk agama Kaharingan , upacara tiwah ini dilestarikan oleh masyarakat, lembaga-lembaga budaya maupun pemerintah serta melalui dinas kebudayaan dan pariwisata atau badan yang menangani kebudayaan Dayak Kotawaringin Timur, bukan saja karena nilai-nilai moral saja tapi nilai-nilai tradisi yang terkandung, tetapi juga karena upacara ini merupakan tanda-tanda atau fenomena sejarah keberadaan sub etnis Dayak Kotim jar ratusan silam. Dijadikan nya sebuah destinasi pariwisata di Kotim juga membantu sebuah perekonomian di Kotim lebih membaik karena hadir nya para turis yang hadir dalam sebuah tiwah memberikan nilai lebih di Kotim. Dalam struktur permasalahan ,siapa saja aktor yang mendapatkan hasil, dan manfaat apa dari sebuah pelaksanaan, dapat kita lihat dari pembahasan dan analisis, bahwa pemerintah adalah aktor yang menjalan semuanya bertujuan mempertahankan sebuah budaya leluhur yang memang pantas dan mempunyai sebuah destinasi yang menarik untuk menarik turis mancanegara dan masyarakat lokal, dijadikannya sebuah wisata dan mendapatkan hasil serta masyarakat yang melakukan acara pun mendapat hasil dari sebuah perayaan tersebut, manfaat yang dapat diambil dari sebuah penelitian ini yaitu banyak dari manfaat dari sebuah acara tiwah adanya nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam acara itu membuat kita harus memahami , dan menghargai sebuah budaya yang hadir di tanah sendiri untuk bisa menjaga sebuah kebudayaan, dan manfaatnya juga ,untuk mengunjunginya sebuah perekonomian daerah dan pariwisata yang ada di daerah.

Bagi masyarakat dan khususnya masyarakat Kalimantan Tengah ,apalagi yang generasi muda supaya lebih bisa dan mengerti sebuah kebudayaan di tanah sendiri, dan khususnya bagi masyarakat agama Hindu Kaharingan diharapkan tetap menjaga tradisi yang terlahir dari tanah sendiri secara turun temurun, yang upacara ini juga mempunyai makna ,yang besar untuk kehidupan serta banyak hikmah yang dapat diambil dalam sebuah upacara ritual tiwah ini. Hendak pimpinan lembaga dan dan tokoh adat serta agama lebih erat lagi untuk membangun sebuah pariwisata yang da di sampit ,demikian juga buat pemerintah hendaknya memberi perhatian penuh, kepada pelaksanaan upacara tiwah pada masyarakat umum, karena upacara tersebut mengandung nilai-nilai budaya daerah di Kalimantan tengah yang perlu dilestarikan dikembang lagi sebagai sebuah aset negara.

Daftar Pustaka

- Andi Indah Yulianti. “Leksikon dalam upacara kematian (tiwah) suku Dayak Ngaju”. Prodi, Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Vol.13, No.1, Edisi Juni, 2018: 65—74.
- Budi Purnomo. “Aktualisasi Nilai Sosial Kemasyarakatan “Handep Hapakat” Dalam upacara kematian Hindu Kaharingan” Jurnal Penerangan Agama Hindu Vol. 16 No.2, 2018.
- DR. Sidik R. Uzop, MS. “peran lembaga adat dalam memperkokoh integrasi sosial di kalimantan tengah”, hal (1-9) 2013 Dosen Program Studi Ahwal Al Syakhsiyyah (AHS) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Penegakan Hukum Pidana dalam praktek perjudian dalam ritual Tiwah di kabupaten kapua. Anterior Jurnal, Volume 15 Nomor 2, Juni 2016, Hal 180 – 188.
- Dendi gusnandi. “Komodifikasi seni tradisional sunda sebagai daya tarik wisata budaya di kota bandung.” jurnal akrab juara, Telkom University 2019 vol 4 no.3 , hlm 14-22.
- Norhalisa, eddy lion, Dotrimensi. “Makna sepundu bagi masyarakat agama Hindu Kaharingan dalam upacara tiwah di desa tumbangmanjul kecamatan seruyan hulu kabupaten seruyan”. Jurnal paris Langkis ,Vol,1, No 1, Agustus 2020.
- Sanawiah, M. Raymon Abdall,2018 “Hukum Keikutsertaan Warga Dayak Ngaju Muslim Dalam Pelaksanaan Upacara Tiwah”. Jurnal Hadratul Madaniyah, Volume 5 Issue II, Desember 2018, Page 1 – 12.

- Sanawiah, M. Raymon Abdalla Hadratul Madaniyah. "Hukum Keikutsertaan Warga Dayak Ngaju Muslim Dalam Pelaksanaan Upacara Tiwah (Perspektif Ulama Kota Palangka Raya). Jurnal Volume 4 Issue I, Juni 2017, Page 18–24.
- Trisna Loli Anjani. Fungsi tari manganjan dalam upacara tiwah suku Dayak Ngaju di kabupaten gunung mas provinsi Kalimantan Tengah Joked Volume 16 p.176-187 No 2 Oktober 2020.
- Carlos Iban,Tutu Elfrida. "Arsitektur religius pesta tiwah Dayak ngaju sebagai daya Tarik wisata budaya di kalimantan Tengah". ATRIUM. Vol. 3, No. 2, November 2017, 101-112 Suku Dayak asal - usul sosial dan penyebarannya di bumi borneo. Suku Dayak asal - usul sosial dan penyebarannya di bumi borneo.
- Widodo mukti ayu,komodifikasi budaya dalam konstruksi realitas media massa,vol,13,no 1 juni 2015 Pariwisata Mengkomodifikasi Seni" dalam jurnal Kajian Budaya, volume no 4 Juli, Universitas Udayana, 2004.Pariwisata Mengkomodifikasi Seni" dalam Kajian Budaya, volume 2, nomor 4 Juli, Universitas Udayana, 2004.
- Ames Spillane. Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius, 1999:47. 245.
- Budiman, A. 2017. Hubungan Komodifikasi Budaya Pertunjukan Bambudengan Pendapatan dan Nilai Budaya Masyarakat. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Evans, D. S. & P., Das Kapital untuk Pemula, (Yogjakarta: Resist Book, 2004), dalam ibid, hal. 16.
- Film documenter Upacara tiwah Claudia Ika Saputri, Deni Tri Ardianto,Erandaru.
- HARYSAKTI, Ave; MULYADI, Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah , [S.l.], v. 12, n. 24, p. 72-86, apr. 2017. ISSN 1693-0134. [PDF] itn.ac.id
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., Teori Sosiologi dan Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, diterjemahkan oleh Nurhadi, (Yogjakarta: Kreasi Wacana, 2009), dalam ibid, hal 37.
- Hafizah Awalia ,Jurnal studi komunikasi ,Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata ,Islami di Indonesiavolume 1 Ed 1, March 2017 Page 19 - 30 ,hlm23-24.
- Sop, SR, Memahami Orang Dayak Kalimantan Tengah, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial,fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan2004. Universitas Jember.

- NPH Dey,S Suwartiningsih,D Purnomo Aspek Budaya, Sosial dan Ekonomi dari Tiwah (upacara masyarakat Dayak Toman Lmandau,HAL1- 9 Program Pascasarjana UKSW ump Palangkarya
- Nusan, T., & dkk. (1997). Tiwah dan Perlengkapannya. Palangka Raya: Depdikbud Kanwil Kalteng Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Normuslim,kerukunan umat beragama suku Dayakngaju di palangkaraya, IAIN Palangka Raya, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 3, 1 (Juni 2018): 67-90.
- Sanawiah, M. Raymon Abdall,2018 Hukum Keikutsertaan Warga DayakNgaju Muslim Dalam Pelaksanaan Upacara Tiwah, Jurnal Hadratul Madaniyah, Volume 5 Issue II, Desember 2018, Page 1 – 12.
- Setyowati F.M 2005 ,Etnobotani masyarakat Dayak ngaju di daerah Timapah Kalimantan tengah .
- Jhonw. creswell. (2016) Research Design : Pendekatan kualitatif ,kuantitatif, dan Mixed .Terjemahan Achmad Fawid .Yogyakarta: Pustaka.Pelajar.
- Lexy,J.Moleong.(2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : RemajaRosdakarya.
- Sugiono.(2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Buku obyek wisata bumi habaring hurung kab.Kotawaringin Timur.